
ANALISIS PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, DANA PIHAK KETIGA, FINANCING TO DEPOSIT RATIO DAN NON-PERFORMING FINANCING TERHADAP RETURN ON ASSET BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2014 – 2017

Dimas Sauqi Mubarok

Indonesia Banking School

Alvien Nur Amalia*

Indonesia Banking School

alvien.amalia@ibs.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to examine and analyze relation between independent variable Capital Adequacy Ratio, Third Party Funds, Financing to Deposit Ratio, and Non-Performing Financing to Return On Asset Sharia Commercial Bank. Sampling determined by using purposive sampling method and the observation sampling is eleven Sharia Commercial Bank. Data obtained as secondary data on quarter financial report for Sharia Commercial Bank, start from quarter I for year 2014 to quarter IV year 2017. The analysis tools on this research is using multiple linear regression analysis, the hypothesis is based on prior research with similar topic and another supporting theory. The results from this research shows that Capital Adequacy Ratio have Positive significant effect on Return On Asset Sharia Commercial Bank, Third Party Funds and Non Performing Financing have negative significant on Return On Asset, meanwhile Financing to Deposit Ratio doesn't effect Return On Asset.

Keywords: *return on asset; capital adequacy ratio; third party funds; financing to deposit ratio; non performing financing*

1. PENDAHULUAN

Indonesia menerapkan *dual banking system* yang membutuhkan penguatan struktur permodalan, baik pada bank umum konvensional maupun syariah dengan tujuan meningkatkan kemampuan bank dalam mengelola usaha maupun risiko, hal ini karena industri perbankan merupakan industri yang dinamis dan berisiko tinggi (Amalia, 2018). Kehadiran bank syariah di Indonesia merupakan cerminan dari kebutuhan atas sistem perbankan *alternative* yang bisa lebih memberikan pengaruh positif guna meningkatkan stabilitas sistem perbankan nasional (Mahmudah & Harjanti, 2016). Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan yang positif. Hal ini dibuktikan dengan nilai *market share* perbankan syariah menembus angka 8,26% terhadap industri perbankan nasional, tertinggi sepanjang keberadaannya di Indonesia (neraca.co.id). Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dapat dilihat dari jumlah bank umum syariah (BUS) yang sampai sekarang sudah mencapai 13 bank, unit usaha syariah (UUS) sebanyak 21 bank dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sebanyak 167 bank.

*) Corresponding Author

Berdasarkan data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan, kondisi Perbankan syariah saat sampai Desember 2017 lalu mengalami pertumbuhan positif, permodalan perbankan syariah tergolong baik, hal ini tercermin pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) umum perbankan syariah sebesar 17,91% dan *non performing financing* (NPF) per Desember 2017 sebesar 4,77% masih berada dibawah *threshold* 5%. Adapun nilai rasio *Financing to Deposit Ratio* perbankan syariah per Desember 2017 sebesar 79,65% dimana persentase tersebut berada dibawah tahun sebelumnya sebesar 85,99%. Jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun sebesar Rp 238,393 triliun. Dari sisi tingkat pengembalian asset (ROA) sebesar 0,63% per Desember 2017. (www.ojk.go.id).

Peningkatan jumlah jaringan perbankan syariah di Indonesia juga diikuti dengan meningkatnya total aset perbankan syariah. Tahun 2014 total aset mencapai Rp 204,961 miliar, tahun 2015 sebesar Rp 213,423, tahun 2016 sebesar Rp 254,184 miliar, dan tahun 2017 sebesar Rp 288,027 miliar (Otoritas Jasa Keuangan). Sebagai lembaga perbankan syariah yang memiliki peran penting dalam perekonomian tentu perlu adanya pengawasan kinerja yang baik oleh regulator perbankan. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu perbankan adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Hal tersebut terlihat sejauh mana bank mampu menjalankan kegiatan usahanya secara efisien dengan membandingkan laba yang diperoleh bank dengan aktiva atau modal yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat profitabilitas bank tersebut maka semakin baik pula kinerja bank tersebut (Suryani, 2010).

Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu perbankan adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Hal tersebut terlihat sejauh mana bank mampu menjalankan kegiatan usahanya secara efisien dengan membandingkan laba yang diperoleh bank dengan aktiva atau modal yang dimiliki bank. Profitabilitas bank syariah di Indonesia dapat diukur menggunakan rasio laba terhadap asset (ROA). (Aristya, 2010).

Return On Asset (ROA) dipilih sebagai ukuran kinerja alasannya adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan aktiva yang dimilikinya (Adyani, 2011). Dalam penentuan tingkat kesehatan pada suatu bank, Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas bank tersebut yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga Return On Asset (ROA) lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas (Paulin & Wiroyo, 2015). Apabila Return on Asset (ROA) meningkat maka profitabilitas perusahaan meningkat (Maria, 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mokoagow & Fuady, 2015) dikatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, Variabel CAR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko (Ruslim, 2012).

Anggreni & Suardhika (2014) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa DPK berpengaruh positif terhadap ROA. Dana masyarakat atau biasanya yang dikenal dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana yang paling penting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan suatu tolak ukur keberhasilan bank apabila mampu membiayai operasinya yang bersumber dari dana tersebut (Kasmir, 2014).

Penelitian Simatupang & Franzlay (2016) yang menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA. *Financing to Deposit Ratio* merupakan pembagian antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga (DPK) yang dikelola oleh bank. Besar kecilnya *Financing to Deposit Ratio* menunjukkan tingkat likuiditas bank, berdasarkan teori yang ada, semakin besar *Financing to Deposit Ratio* bank, maka bank tersebut akan dideskripsikan sebagai bank yang kurang likuid. Semakin besar aset bank semakin besar pula kemampuannya dalam menyalurkan pinjaman kepada masyarakat sehingga semakin besar pula FDR-nya, yang menyebabkan semakin besar pula profitabilitas bank tersebut (Kasmir, 2014).

Penelitian yang dilakukan Harianto (2017) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing financing* (NPF) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Syariah. *Non-Performing financing* merupakan perbandingan pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk pembiayaan terhadap bank lain. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio pembiayaan bermasalah merupakan perbandingan pembiayaan bermasalah dengan aktiva produktif yang dimiliki bank (Ramadhan 2015).

2. LANDASAN TEORI

Bank Syariah

Bank Syariah merupakan bank yang melakukan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Islam, yaitu aturan perjanjian (akad) antara bank dengan pihak lain (nasabah) berdasarkan hukum islam dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Menurut Undang – Undang Perbankan Syariah No. 21 tahun 2008, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dalam melaksanakan jasa perbankan melalui kegiatan penghimpunan dana, penyaluran dana dan pelayanan jasa bank, bank wajib memenuhi Prinsip Syariah.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasinya yang dihasilkan dari kegiatan usahanya selama periode tertentu (Harjanti *et al* 2010). Profitabilitas dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh selama periode tertentu dengan jumlah aktiva atau modal yang dimiliki bank tersebut. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan dalam menghitung profitabilitas adalah ROA (*Return on Asset*). ROA (*Return on Asset*) Merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba juga mengukur tingkat pengembalian investasinya yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimiliki (Yuliani, 2013). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/ PBI/2015, Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang selanjutnya disingkat KPMM adalah rasio antara modal terhadap aset tertimbang menurut risiko sebagaimana dimaksud dalam ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum. CAR adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan di mana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya (Widyaningrum, & Septriani 2015). Menurut Kasmir (2014) Rasio CAR merupakan perbandingan antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan sesuai ketentuan pemerintah CAR tahun 1999 minimal harus 8%. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung rasio CAR:

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana simpanan dari masyarakat yang dititipkan kepada bank syariah, yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada bank dengan media penarikan tertentu. Dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang diandalkan oleh bank (mencapai 80%-90%). Dana simpanan pada bank syariah juga sedapat mungkin mampu dimanfaatkan oleh bank untuk kegiatan operasional bank syariah (Wardiantika, 2014).

Adapun sumber-sumber dana bank tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri. Secara garis besar pencarian dana sendiri terdiri dari:
 - a. Setoran modal pemegang saham
 - b. Cadangan-cadangan bank, yaitu cadangan laba pada tahun lalu yang tidak dibagi kepada pemegang sahamnya.
 - c. Laba bank yang belum dibagi, merupakan laba yang memang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.
2. Dana yang berasal dari masyarakat luas. Adapun sumber dana dari masyarakat luas dapat dilakukan dalam bentuk:
 - a. Simpanan giro
 - b. Simpanan Tabungan
 - c. Simpanan deposito
3. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya. Perolehan dana dari sumber ini antara lain dapat diperoleh dari:
 - a. Kredit likuiditas Bank Indonesia
 - b. Pinjaman antarbank (*call money*)
 - c. Pinjaman dari bank-bank luar negeri
 - d. Surat Berharga Pasar Uang (SPBU)

Sehingga dapat disimpulkan rumus untuk menghitung Dana Pihak Ketiga yaitu:

Dana Pihak Ketiga = Tabungan + Giro + Deposito

Financing to Deposit Ratio

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Rivai dan Arifin, 2010). Rasio FDR dalam perbankan konvensional dikenal dengan sebutan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dalam perbankan syariah, rasio FDR dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas pembiayaan yang disalurkan, sehingga apabila rasio FDR meningkat maka laba bank juga akan meningkat dengan asumsi bahwa bank dapat menyalurkan pembiayaan secara efektif. *Financing to Deposit Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang Disalurkan}}{\text{Total Dana}} \times 100\%$$

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk kredit dalam perbankan konvensional, sedangkan dalam perbankan syariah tidak menggunakan kredit maka rasio LDR dalam perbankan syariah disebut dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Berikut kriteria pengukuran rasio FDR menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/25 Oktober 2011.

1. Peringkat 1 nilai FDR dibawah 75% masuk dalam kategori sangat baik
2. Peringkat 2 nilai FDR 75% sampai dengan 85% masuk dalam kategori baik.
3. Peringkat 3 nilai FDR 85% sampai dengan 100% masuk dalam kategori cukup baik.
4. Peringkat 4 nilai FDR 100% sampai dengan 120% masuk dalam kategori kurang baik.
5. Peringkat 5 nilai nilai BOPO diatas 120% masuk dalam kategori lemah

Non-Performing Financing

Non-Performing Financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet (Rimadhani 2012). Non-Performing Financing gross adalah perbandingan antara pembiayaan bermasalah sebelum dikurangi CPKN Terhadap total Kredit sedangkan Non-Performing Financing Net adalah perbandingan antara pembiayaan bermasalah setelah dikurangi CKPN

terhadap kredit (IBI, 2014). Rasio NPF gross dan NPF nett dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF \text{ gross} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

$$NPF \text{ nett} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah} - \text{CKPN Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Menurut PBI No.13/13/PBI/2011 penetapan kualitas Kredit dilakukan dengan melakukan analisis terhadap faktor penilaian pada prospek usaha, kinerja (*performance*) debitur, dan kemampuan membayar. Adapun penilaian kualitas Kredit menurut ketepatan pembayaran pokok dan margin ditetapkan menjadi:

1. Lancar, Pembayaran angsuran tepat waktu dan tidak ada tunggakan.
2. Dalam Perhatian Khusus. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau margin belum melampaui 3 (tiga) bulan.
3. Kurang Lancar. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau margin telah melampaui 3 (tiga) bulan namun belum melampaui 6 (enam) bulan.
4. Diragukan, jika terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau margin telah melampaui 6 (enam) bulan namun belum melampaui 9 (sembilan) bulan.
5. Macet. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau margin telah melampaui 9 (sembilan) bulan.

Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Return On Asset. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modal dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Semakin besar CAR maka semakin besar ROA, yang berarti semakin besar kemampuan bank dalam menggunakan modalnya untuk membiayai aktiva bank yang mengandung risiko, Penelitian Nurul mahmudah dan Ririh Sri Hanjati (2016) membuktikan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti jika Bank Umum Syariah memiliki CAR yang tinggi dapat meningkatkan ROA.
2. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Return On Asset. Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang bersumber dari masyarakat luas merupakan sumber penting untuk aktivitas operasional bank dan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu bank apabila bank dapat menanggung biaya operasinya dari sumber dana ini (Kasmir, 2014). Keuntungan utama bank berasal dari sumber sumber dana dengan bunga yang akan diterima dari alokasi tertentu. DPK meningkat maka bank mempunyai peluang serta kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Penelitian Made Ria Anggreni dan I Made Sadha Suardhika (2014) menunjukkan bahwa variabel DPK berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
3. Pengaruh Financing to Deposit Ratio terhadap Return On Asset. Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan pembiayaan dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi FDR maka semakin kecil ROA, FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Teori ini didukung oleh penelitian Apriani Simatupang & Denis Franzlay (2016) yang menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
4. Pengaruh Non-Performing Financing terhadap Return On Asset. Non-Performing Financing (NPF) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan non lancar yang diberikan oleh bank terhadap total pembiayaan

yang dimiliki. Semakin tinggi NPF maka semakin kecil ROA, Financing (NPF) merefleksikan besarnya risiko pembiayaan yang dihadapi bank, semakin kecil NPF maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank, sehingga akan memperbaiki tingkat ROA bank (Vita Tristingtyas & Osmad Mutaher, 2013). Teori ini didukung oleh penelitian Rima Yunita (2014) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap Return On Asset.

Hipotesis

Dari landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho: Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh terhadap Return On Asset
Ha: Capital Adequacy Ratio berpengaruh terhadap Return On Asset
2. Ho: Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh terhadap Return On Asset
Ha: Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Return On Asset
3. Ho: Financing to Deposit Ratio tidak berpengaruh terhadap Return On Asset
Ha: Financing to Deposit berpengaruh terhadap Return On Asset
4. Ho: Non Performing Financing tidak berpengaruh terhadap Return On Asset
Ha: Non Performing Financing berpengaruh terhadap Return On Asset.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek yang digunakan untuk penelitian adalah 11 BUS yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. merupakan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia,
2. masing-masing mempublikasikan Laporan Triwulan Bank selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2017, dan
3. memiliki data yang dibutuhkan, yaitu rasio ROA, CAR, DPK, FDR, dan NPF.

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

No.	Nama Bank Umum Syariah
1	Bank BNI Syariah
2	Bank Syariah Mandiri
3	Bank BCA Syariah
4	Bank BRI Syariah
5	Bank Muamalat Indonesia
6	Bank Victoria Syariah
7	Bank Jabar Banten Syariah
8	Bank Mega Syariah
9	Maybank Syariah Indonesia
10	Bank Syariah Bukopin
11	Bank Panin Dubai Syariah

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu purposive sampling. Metode ini digunakan agar sampel yang diambil relevan dengan desain penelitian ini. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Kriteria penilaian dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan 2014-2017.
2. Bank Umum Syariah yang menerbitkan laporan keuangan tahunan pada periode 2014-2017.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Untuk menganalisis data, data dihitung dengan menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program Eviews 10. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis. Pengujian-pengujian tersebut dilakukan untuk

menyatakan kelayakan model analisis dalam penelitian ini.

Dalam menganalisis data panel terdapat tiga macam pendekatan yang digunakan yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, *Random Effect Model* (Widarjono, 2009). Untuk memilih dan membandingkan model terbaik dari ketiga model estimasi regresi data panel diatas, digunakan 3 pengujian sebagai berikut:

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk membandingkan antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Dalam memilih model dibentuk hipotesis sebagai berikut (Widarjono, 2009):

H₀: Model Common Effect

H_a: Model Fixed Effect

Kriteria pengujian hipotesis adalah jika nilai Probabilitas < 0,05 pada Tingkat keyakinan (α) tertentu maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

2. Uji Hausman

Jika hasil dari uji *chow* menunjukkan model yang terbaik adalah Model *Fixed Effect* maka perlu dilakukan Uji Hausman untuk membandingkan antara model FEM dengan *Random Effect Model* (REM). Hipotesis dalam uji Hausman adalah (Widarjono, 2009):

H₀: Model Random Effect

H_a: Model Fixed Effect

Kriteria pengujian hipotesis adalah jika nilai Probabilitas < 0,05 pada Tingkat keyakinan (α) tertentu maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

3. Uji Lagrange Multiplier (uji LM)

Berbeda dengan Uji Hausman, uji LM dilakukan jika hasil dari uji *chow* menunjukkan model yang terbaik adalah Model *Common Effect*. Hipotesis dalam uji LM ini adalah (Widarjono, 2009):

H₀: Model Common Effect

H_a: Model Random Effect

Kriteria pengujian hipotesis adalah jika nilai Probabilitas < 0,05 pada tingkat keyakinan (α) tertentu maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

Model regresi data panel yang baik adalah model yang memenuhi kriteria *Best, Linear, Unbiased* dan *Estimator* (BLUE). BLUE dapat dicapai bila memenuhi asumsi klasik. Jika tidak, maka persamaan tersebut diragukan kemampuannya dalam menghasilkan nilai-nilai prediksi yang akurat. Maka perlu dilakukan uji asumsi klasik sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Ujnormalitas dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Terdapat berbagai cara untuk melakukan uji normalitas, namun dalam penelitian ini akan digunakan uji *Jarque- Bera* dengan hipotesis sebagai berikut (Winarno, 2011):

H₀: Residual terdistribusi normal

H_a: Residual terdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian hipotesis adalah jika nilai Probabilitas < 0,05 pada Tingkat keyakinan (α) tertentu maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel yang satu dengan yang lain di dalam model regresi. Suatu model dikatakan baik apabila variabel-variabel independennya tidak berkorelasi. Menurut Winarno (2011), cara untuk mendeteksi keberadaan multicollinearities yaitu dengan analisis matriks korelasi antar variabel – variabel independen dimana jika nilai antara variabel-variabel independennya melebihi angka 0,8 maka terdeteksi adanya multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi memiliki nilai residual dan varians yang berbeda. Model yang baik adalah yang bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Winarno, 2011). Ada beberapa uji untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas, salah satunya dengan menggunakan Uji Park dengan melihat probabilitas koefisien masing-masing variabel independen (Gujarati, 2010).

H₀: Tidak terdapat heteroskedastisitas

H_a: Terdapat heteroskedastisitas

Kriteria pengujian hipotesis adalah jika nilai Probabilitas < 0,05 pada tingkat keyakinan (α) tertentu maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Cara mendeteksinya menggunakan Uji *Durbin-Watson* (DW) pada penelitian ini dengan hipotesis (Gujarati, 2010):

H₀: Tidak terdapat autokorelasi

H_a: Terdapat autokorelasi

Hipotesis dalam penelitian ini akan di uji pengaruh dan tingkat signifikansi variabel independen (CAR, DPK, FDR, dan NPF) terhadap variabel dependen (ROA) secara parsial menggunakan Uji Signifikansi (Uji t- statistik). Dasar untuk pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas adalah (Ghozali, 2011):

1. Jika t-hitung > t-tabel atau probabilitas < 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika t-hitung < t-tabel atau probabilitas > 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dari hasil regresi menunjukkan adanya hasil *R Square* (R²) yang merupakan koefisien determinasi atau disebut *Adjusted R²*. Nilai R² yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Namun, jika nilainya mendekati 1 maka berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Saat ini terdapat 13 BUS di Indonesia dan hanya 11 BUS yang dijadikan sampel dengan periode pengamatan selama 4 tahun sehingga jumlah observasi ada sebanyak 176 data. Kemudian selama proses pengolahan data terdapat *outlier* sebanyak 29 data sehingga jumlah observasi yang digunakan ada sebanyak 147.

1. Uji Chow

nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* dari uji Chow adalah sebesar 0.0000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai kritis *Chi-square* sebesar 0,05 maka model yang dipilih adalah model *fixed effect*.

2. *Uji Hausman nilai p-value* dari *Cross- Section random* adalah sebesar 0.0000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai kritis *Chi-square* sebesar 0,05 maka model yang dipilih adalah model *fixed effect*.

3. Uji Normalitas nilai probabilitas Jarque- Bera adalah sebesar 0,515183. Nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan α (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal dengan jumlah observasi sebanyak 147.

4. Uji multikolinieritas tidak ada nilai yang melebihi angka 0,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya multikolinieritas antar variabel independen. Dengan kata lain, variabel bebas dalam penelitian ini memiliki korelasi yang lemah antara yang

satu dengan yang lainnya.

5. Uji Heteroskedastisitas probabilitas masing-masing variabel independen nilainya lebih besar jika dibandingkan dengan α (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa pada model penelitian ini tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas.
6. Uji Autokorelasi menunjukkan bahwa nilai DW adalah sebesar 1.971118. Pengujian ini menggunakan signifikansi sebesar 0,05 (5%) dengan 147 observasi (n) dan 4 variabel independen (k). Pada penelitian ini tidak terdapat autokorelasi karena nilai masih berada diantara nilai 1,54 dan 2,46 maka menerima hipotesis nol yaitu tidak terdapat autokorelasi positif dan negative.

a. Hipotesis 1

H_0 : CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank Syariah

H_a : CAR berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. CAR sebesar 0.0000 lebih kecil sama dengan 0.05, dengan nilai koefisien regresi 0.052758 sebesar. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset bank umum syariah*. sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

b. Hipotesis 2

H_0 : DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank Syariah

H_a : DPK berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah DPK berpengaruh positif terhadap profitabilitas. DPK sebesar 0.0449 lebih kecil dari 0.05, dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.001108. Hal ini menunjukkan bahwa variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset bank umum syariah*. sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

c. Hipotesis 3

H_0 : FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank Syariah

H_a : FDR berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah FDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. FDR sebesar 0.0924 lebih besar dari 0.05, dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.004730. Hal ini menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset bank umum syariah*. sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

d. Hipotesis 4

H_0 : NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank Syariah

H_a : NPF berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Hipotesis 4 dalam penelitian ini adalah NPF berpengaruh terhadap profitabilitas. NPF sebesar 0.0000 lebih kecil sama dengan 0.05, dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.186089. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset bank umum syariah*. sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Nilai dari *Adjusted R-squared* dalam penelitian ini sebesar 0.841849. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebesar 84.1849% *Capital Adequacy Ratio, Dana Pihak Ketiga, Financing to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Financing* mampu mempengaruhi dan menjelaskan *Return On Asset Bank Umum Syariah di Indonesia*. Sedangkan sisanya 15.8151% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari model penelitian ini.

e. Implikasi manajerial

CAR memiliki arti bahwa kecukupan modal yang digunakan untuk menunjang aktiva meningkat, sehingga dari Sebagian modal tersebut dapat dimanfaatkan bank untuk disalurkan menjadi pembiayaan sehingga *Return On Asset* ikut meningkat, dan dapat menjadi cadangan dana untuk menghadapi *unexpected loss* atau kerugian yang tidak dapat diprediksi. Ketika bank memiliki pencadangan permodalan yang baik, maka aktivitas dalam perputaran kas dan aktiva akan berjalan baik sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 11 bank umum syariah yang diteliti, memiliki nilai CAR dengan rata-rata 20.2234%. Tentunya nilai ini berada diatas nilai minimal CAR yaitu 8%, sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013.

Seiring dengan meningkatnya Dana Pihak Ketiga yang diterima oleh bank dari masyarakat, maka bank dapat memanfaatkan dana tersebut untuk disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan. DPK merupakan sumber dana terbesar bagi bank yang tentunya dapat digunakan sebagai dana pencadangan dan dana operasional. Selain itu, DPK yang tinggi juga menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank sangat baik. Semakin tinggi rasio *Non-Performing Financing* (NPF) maka akan semakin rendah nilai *Return On Asset* (ROA), bank umum syariah harus lebih selektif dalam melakukan pembiayaan demi menghindari kemungkinan lonjakan pembiayaan yang bermasalah. Bank umum syariah harus menurunkan tingkat NPF nya sampai dengan 5% sesuai dengan Ketentuan Peraturan Bank Indonesia No.13/3/2011 tentang penetapan status dan tindak lanjut pengawasan bank, dalam penelitian ini nilai rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 2.6758% nilai tersebut masih berada dibawah batas aman NPF sebesar 5% Sehingga meskipun jumlah pembiayaan macet meningkat, bank tetap menyalurkan pembiayaan lebih banyak lagi untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi untuk menutup kerugian yang dialami oleh bank.

Financing to Deposit Ratio pada periode pengamatan memperlihatkan kemungkinan bahwa pembiayaan yang nilainya terlalu rendah dan terlalu tinggi atau berada diluar ketentuan Bank Indonesia tidak dapat menghasilkan profit yang maksimal sehingga tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah, disarankan bagi bank syariah yang memiliki nilai FDR diatas atau dibawah rata-rata untuk menyesuaikan dengan ketentuan Bank Indonesia agar pembiayaan dapat dilakukan secara optimal sehingga berimbang pada naiknya nilai *Return On Asset* dan juga likuiditas bank dapat terjaga dengan baik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* Bank umum Syariah di Indonesia selama periode 2014 - 2017, Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Financing* berpengaruh negatif dan signifikan, Sedangkan dan *Financing to Deposit Ratio* tidak berpengaruh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dihasilkan dalam penelitian ini, berikut saran-saran yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Bagi Bank Umum Syariah harus senantiasa memperhatikan penyaluran pembiayaan agar dana yang disalurkan dapat teralokasikan secara maksimal, karena terlalu tinggi atau rendah pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah juga tidak baik untuk profitabilitas bank syariah. Dalam penelitian ini nilai maximum FDR yaitu sebesar 180.30% dan minimum sebesar 71.87%, nilai tersebut jauh dari standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu kisaran 85% - 110% tentunya jika hal ini terjadi secara terus menerus bisa menimbulkan kerugian yang berkelanjutan pada bank tersebut dikarenakan pembiayaan yang terlalu besar serta tidak memperhatikan kemungkinan kredit macet dapat memperbesar NPF bank tersebut dan memperkecil ROA, dan pembiayaan yang terlalu kecil juga berarti bank tidak memanfaatkan kesempatan untuk menyalurkan dananya secara optimal. Bank Umum Syariah disarankan menyalurkan dananya sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia agar profitabilitas yang diharapkan tercapai.
2. Kepada peneliti berikutnya, karena keterbatasan kemampuan peneliti maka penelitian ini

hanya menggunakan empat variabel. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel yang masih relevan dengan penelitian. Yaitu penambahan variabel faktor eksternal seperti BI rate, PDB, dan Inflasi untuk digunakan pada penelitian dimasa mendatang agar didapat hasil penelitian yang lebih bervariasi. Dan penelitian ini hanya menggunakan periode waktu selama empat tahun dengan sebelas sampel bank, maka diharapkan penelitian selanjutnya agar dapat menambah periode waktu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, L.R (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA). Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Alvien Nur Amalia (2018). Analisis Perbandingan Tingkat Stabilitas Keuangan Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia. *Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*. Syi'ar Iqtishadi Vol.2 No.1, Mei 2018.
- Anggreni, M, Ria & Suardhika, I M, Sadha (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Suku Bunga Kredit pada Profitabilitas. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 9-1: 27-38.
- Aristya, Diah. 2010. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005-2009). Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS (7th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Essentials Of Econometrics* (4th ed.). Singapore: McGraw-Hill Education.
- Hariato, S (2017). Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Volume 7 (1) Halaman 41-48
- IBI. (2014). Memahami Bisnis Bank Syariah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kasmir. 2014. Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahmudah, M & Harjanti, R, Sri. (2016). Analisis Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Non-Performing Financing, dan Dana Pihak Ketiga terhadap tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2011-2013.
- Maria, A. (2015). Pengaruh CAR, BOPO, NIM, NPL, Dan LDR Terhadap ROA Studi Kasus Pada 10 Bank Terbaik di Indonesia Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 4.
- Mokoagow, S, Windarti, & Fuady, M (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *EBANK*, Halaman 33-62.
- Otoritas Jasa Keuangan. (n.d.). Undang - Undang Republik Indonesia No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
- Paulin, O., & Wiroyo, S.K. (2015). Determinants Of Islamic Bank's Profitability In Indonesia for 2009-2013. *Journal Of Business and Management*, Vol.4, 175-185
- Rima Yunita (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2009 –2012). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 3 No. 2 Juli 2014
- Rimadhani, M., dan Osni, E. 2011. "Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2008.01-2011.12". *Jurnal Ekonomi*, Vol.19, No.1.
- Rivai, Veithzal dan Arifin. 2010. *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ruslim. 2012. "Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (1st ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suryani, A., Suhadak, & Hidayat, R, Rustam. (2016). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional, Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin, dan Non Performing Loan Terhadap Return On Asset Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 33, No.1.

- Wardiantika, L., Kusumaningtyas, R (2014). Pengaruh DPK, NPF, dan SWBI Terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2, No. 4, 2014.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Widyaningrum, L., & Septriani, D, Fitriasia (2015). pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER terhadap ROA pada bank pembiayaan rakyat syariah di indonesia periode januari 2009 hingga mei 2014. *JESTT Vol. 2 No. 12 Desember 2015*.
- Winarno, W. W. (2011). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews (3rd ed.)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yuliani, E. (2013). Pengaruh Non-Performing Financing, dan Dana Pihak ketiga terhadap Return On Assets (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah 2008-2012). *Jurnal Akuntansi Universitas Komputer Indonesia*.